

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan memiliki peran yang penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat yang mempunyai akses untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi (Soetrisno dalam Mustofa, 2012:1). Fokus ketahanan pangan tidak hanya pada penyediaan pangan tingkat wilayah tetapi juga penyediaan dan konsumsi pangan tingkat daerah dan rumah tangga bahkan individu dalam memenuhi kebutuhan gizinya.

*Food and Agriculture Organization* (FAO) menyatakan bahwa, ketahanan pangan adalah situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik secara fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya. Menurut Undang – Undang Pangan No. 18 Tahun 2012, Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, dari pemerintahan Orde Lama sampai pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono sudah banyak kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Adapun kebijakan-kebijakan yang pernah dilaksanakan antara lain: (1) Program Kesejahteraan Kasimo (1952 – 1956) dan Program Sentra Padi (1956 – 1964) pada masa orde lama, (2) Repelita 1 sampai Repelita 7 pada masa Orde Baru, (3) Kebijakan berupa revitalisasi pertanian pada masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (Lassa, 2005:23 - 24).

Keadaan saat ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia berjumlah

235 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia berjumlah 255 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49% setiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk tersebut berdampak luas terhadap peningkatan kebutuhan pangan. Selama dua dekade terakhir laju peningkatan produksi pangan nasional tidak mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan pangan masyarakat. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya impor produk pangan, termasuk beras, jagung, dan kedelai (Badan Pusat Statistik, 2015).

Untuk menghadapi hal tersebut Presiden Joko Widodo melalui Kementerian Pertanian telah merumuskan sebuah kebijakan untuk mencapai ketahanan pangan di Indonesia, melalui kabinet kerja telah ditetapkan target pembangunan pertanian berupa swasembada berkelanjutan dari tiga komoditi strategis, yaitu: komoditi padi, jagung dan kedelai atau yang lebih dikenal dengan Program Upsus PAJALE (Upaya khusus padi, jagung dan kedelai). Melalui program ini diharapkan mampu mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Target produksi nasional yang harus dicapai pada tahun 2015 dengan adanya program Upsus PAJALE ini adalah 73,40 juta ton padi, 20,33 juta ton jagung dan 1,27 juta ton kedelai (Lampiran 1). Program ini akan dilaksanakan selama tiga (3) tahun 2015 sampai tahun 2017 di beberapa provinsi di Indonesia.

Menurut Kementerian Pertanian (2015:139), untuk mendukung tercapainya target produksi yang telah ditetapkan, dilakukan serangkaian kegiatan yang terdiri dari : (1) RJIT (Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier), (2) Penyediaan alat dan mesin pertanian, (3) Penyediaan dan penggunaan benih unggul, (4) Penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang, (5) Pengaturan musim tanam dengan menggunakan kalender musim tanam, (6) Pelaksanaan GP-PTT (Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu), (7) PAT (Perluasan Areal Tanam), (8) POL (Peningkatan Optimasi Lahan), (9) Pengujian Teknologi (Lampiran 2).

Untuk mencapai tujuan dari program Upsus PAJALE, dalam pelaksanaannya melibatkan banyak pihak (*stakeholder*), salah satunya adalah Perguruan Tinggi melalui mahasiswa/alumni yang berperan sebagai pendamping. Pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa/alumni diharapkan dapat membantu penyuluh dalam

berbagai kegiatan, sehingga diharapkan tidak terjadi kesenjangan yang dapat menghambat upaya peningkatan produktivitas dan produksi padi, jagung, dan kedelai (Kementerian Pertanian, 2015:14).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ikut melaksanakan program Upsus PAJALE, yang dilaksanakan di 15 kabupaten/kota dengan melibatkan 18 dosen pembimbing dan 178 mahasiswa pendamping yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Sumatera Barat (Lampiran 3). Kegiatan Upsus PAJALE di Provinsi Sumatera Barat terdiri dari empat kegiatan yang terdiri dari : RJIT, OPLA, GPPTT dan SRI, yang pelaksanaannya berbeda-beda untuk masing-masing kabupaten/kota (Lampiran 4).

Pasaman merupakan salah satu kabupaten yang mengikuti program Upsus PAJALE di Sumatera Barat, dengan dua kegiatan utama yang terdiri dari: RJIT dan OPLA (Lampiran 5). Program Upsus PAJALE di Kabupaten Pasaman dilaksanakan di sembilan kecamatan dengan melibatkan mahasiswa/alumni pendamping sebanyak 12 orang yang bekerjasama dengan penyuluh dan melibatkan satu orang dosen pembimbing (Lampiran 6). Menurut Primahendra (2002:6), pendampingan adalah suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator. Dalam pelaksanaan sebuah program pendampingan merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan suatu program.

Menurut Suharto (2005:95), proses pendampingan berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi yang terdiri dari : (1) pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, (2) penguatan (*empowering*), (3) perlindungan (*protecting*), (4) mendukung (*supporting*). Dengan adanya kegiatan ini maka diharapkan pendampingan mampu mencapai tujuan dari program Upsus PAJALE.

Menurut Bakorluh Sumbar (2015:9), mahasiswa/alumni pendamping bertanggung jawab dalam pelaksanaan program Upsus di areal  $\pm$  200 Ha yang tersebar di satu desa atau beberapa desa dalam satu atau dua kecamatan dengan tugas sebagai berikut : (1) Menyusun rencana kerja pendampingan, (2) Membantu penyuluh pertanian/THL-TBPP dalam kegiatan Upaya khusus (Upsus) di tingkat

kecamatan/desa, (3) Bermitra dengan penyuluh pertanian dan babinsa dalam pendampingan (perencanaan dan pelaksanaan usaha tani, introduksi teknologi dan kelembagaan petani) kepada petani, (4) Bersama dosen/penyuluh dalam melaksanakan kegiatan pengujian teknologi, (5) Melakukan identifikasi potensi wilayah dan pendataan usaha tani serta menyampaikannya melalui sms, (6) Membuat laporan tingkat wilayah pendampingan yang disampaikan kepada pembimbing. Berdasarkan uraian diatas menarik untuk diteliti tentang bagaimana mahasiswa/alumni pendamping dalam menjalankan tugasnya sebagai pendamping pada pelaksanaan program Upsus PAJALE.

## **B. Rumusan Masalah**

Selama ini, para petani sebagai pelaku utama budidaya pertanian didampingi oleh penyuluh pertanian. Namun, sejak dua dasawarsa terakhir jumlah tenaga penyuluh pertanian di Indonesia terus menurun, kapasitas dan kinerja sebagian tenaga penyuluh pertanian juga cenderung semakin menurun. Oleh karena itu, untuk melaksanakan serangkaian kegiatan Upsus PAJALE secara efektif dilapangan, para penyuluh pertanian perlu diperkuat dan didukung penuh oleh para pemangku kepentingan (Kementerian Pertanian, 2015:2).

Dalam kerangka pelaksanaan kegiatan Upsus PAJALE, beberapa pihak dilibatkan secara aktif dilapangan untuk memperkuat barisan tenaga penyuluh pertanian. Pihak-pihak yang dilibatkan tersebut diharapkan dapat bersinergi dengan penyuluh pertanian untuk meningkatkan produktivitas usaha tani dan produksi produk pertanian, khususnya komoditas padi, jagung dan kedelai (Kementerian Pertanian, 2015:3).

Kehadiran mahasiswa/alumni di lapangan yang berperan sebagai pendamping diharapkan dapat menjalin sinergi dengan penyuluh pertanian, babinsa, kelompok tani, dan pihak-pihak lain yang terkait di lapangan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya (*resources*) secara efisien, efektif dan berkelanjutan. Selain itu dengan dilibatkannya mahasiswa/alumni sebagai pendamping diharapkan dapat

berkontribusi dalam menjembatani ketimpangan (*bridging the gap*) yang ada di desa, sehingga terjadi peningkatan produktivitas dan produksi PAJALE. Dengan demikian, pendampingan mahasiswa/alumni dalam Upsus Peningkatkan Produksi PAJALE diharapkan memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian target-target percepatan peningkatan produksi yang telah ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa/alumni pendamping harus terencana dan terlaksana dengan baik serta dengan kinerja yang terukur (Kementerian Pertanian, 2015:5).

Mahasiswa/alumni yang berperan sebagai pendamping pada program Upsus PAJALE di haruskan untuk tinggal menetap pada lokasi pendampingan. Selain itu mahasiswa/alumni pendamping juga harus memiliki latar belakang pendidikan di bidang pertanian. Dalam pelaksanaan program Upsus di kabupaten Pasaman, pendampingan sudah dilakukan sejak tahun 2015 (terhitung dari Juli – Desember 2015).

RJIT dan OPLA merupakan dua kegiatan utama Upsus PAJALE yang dilaksanakan di Kabupaten Pasaman. Kegiatan tersebut dilaksanakan di sembilan kecamatan, Kecamatan Padang Gelugur merupakan salah satu kecamatan yang mengikuti program tersebut dengan jumlah total kelompok tani yang mengikuti kegiatan program RJIT sebanyak 9 kelompok tani dan untuk kegiatan program OPLA sebanyak 5 kelompok tani. Data lengkap mengenai informasi kegiatan program Upsus PAJALE yang dilaksanakan di masing – masing kecamatan di Kabupaten Pasaman disajikan pada Lampiran 5.

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pendampingan oleh mahasiswa/alumni pendamping pada program Upsus PAJALE di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman?
2. Apa saja masalah atau hambatan yang dihadapi pendamping dalam kegiatan pendampingan?

Dari pertanyaan tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul: **“Evaluasi Pelaksanaan Pendampingan Oleh Mahasiswa/Alumni Pada Program Upsus PAJALE (Upaya Khusus Padi, Jagung dan Kedelai) di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman ”.**

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengevaluasi pelaksanaan pendampingan oleh mahasiswa/alumni pada program Upsus PAJALE (Upaya Khusus Padi, Jagung dan Kedelai) di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.
2. Mendeskripsikan masalah atau hambatan yang dihadapi pendamping dalam kegiatan pendampingan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk dunia pendidikan terutama yang berhubungan dengan Pendampingan.
2. Sebagai masukan, gambaran dan pertimbangan bagi pemerintah dalam peningkatan pelaksanaan program pertanian, sehingga program tersebut benar-benar bermanfaat dan mampu melibatkan pihak yang tepat dalam pelaksanaannya.

